

**IKLIM SEKOLAH YANG MENDUKUNG PENGETAHUAN DAN SIKAP LINGKUNGAN WARGA SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMAN 2 WAJO)**

**Mustikawati<sup>1</sup>, Mithen<sup>2</sup>, Erma Suryani Sahabuddin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [tikam8129@gmail.com](mailto:tikam8129@gmail.com)



© 2023 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

**Abstract.**

*This study aims to describe the management of the school climate that supports school members' environmental knowledge and attitudes. This study was conducted at SMA Negeri 2 Wajo, involving the principal and teachers as informants. Data was collected through interviews and observations to find aspects of managing the school environment. These aspects include school conditions, classrooms, canteens, toilets, and waste management. The study results in show that managing the school climate that supports knowledge of the environmental attitudes of school members is supported by development policies to create school conditions. This policy is carried out by developing student participation in maintaining the school environment. Furthermore, maintenance of clean classroom facilities, free of waste, comfortable and neatly arranged, is achieved by the knowledge and attitude of school members. The school principal also implements regulations for providing school canteen facilities that provide healthy food. The most critical school facility is the toilet which is always clean and comfortable. As well as waste management with the application of 3R, namely Reduce, Reuse, and Recycle.*

**Keywords:** School Climate, Knowledge, Environmental Attitudes

**Abstrak.**

*Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan iklim sekolah yang mendukung pengetahuan dan sikap lingkungan warga sekolah. Kajian ini dilakukan pada SMA Negeri 2 Wajo dengan melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai informan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk menemukan aspek pengelolaan lingkungan sekolah. Aspek tersebut aspek kondisi sekolah, ruang kelas, kantin sekolah, toilet, dan pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan iklim sekolah yang mendukung pengetahuan sikap lingkungan warga sekolah didukung dengan pengembangan kebijakan untuk menciptakan kondisi sekolah. Kebijakan tersebut dilakukan dengan mengembangkan partisipasi siswa dalam pemeliharaan lingkungan sekolah. Selanjutnya pemeliharaan fasilitas ruang kelas yang bersih bebas sampah, serta nyaman dan juga tertata rapi juga tercapai dengan adanya pengetahuan dan sikap warga sekolah. Kepala sekolah juga menerapkan peraturan untuk penyediaan fasilitas kantin sekolah yang menyediakan mendapatkan makanan yang sehat. Fasilitas sekolah yang paling penting yaitu toilet yang selalu bersih dan nyaman. Serta pengelolaan sampah dengan dengan penerapan 3R yaitu, reduce, reuse, recycle.*

**Kata Kunci :** Iklim sekolah, Pengetahuan, Sikap Lingkungan

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dalam operasionalnya banyak membutuhkan strategi yang membutuhkan inovasi dalam menciptakan keunggulan dalam bersaing (*competitive advantage*) (Baharun, 2016). Perwujudan sekolah yang berkualitas yang mampu menghasilkan lulusan-lulusan terbaik disertai dengan upaya mengembangkan daya adaptasi warga sekolah menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Kemampuan manajemen sekolah dalam mengomunikasikan permasalahan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan serta menciptakan lembaga pendidikan yang mampu mewujudkan manfaat bagi lingkungannya.

Peneliti pendidikan di berbagai negara berfokus pada transformasi iklim sekolah dalam upaya peningkatan efektivitas, mutu, maupun optimalisasi peran warga sekolah. Efektivitas manajemen sekolah juga terbentuk dengan adanya sikap peduli lingkungan warga sekolah sehingga lingkungan hidup yang ada di sekolah mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

Di Indonesia, perhatian pendidikan nasional terhadap iklim sekolah semakin ditunjukkan melalui kebijakan Kemendikbudristek tentang Assessment Nasional (AN) pada tahun 2019, yang di dalamnya terdapat Survei Lingkungan Belajar yang dilakukan untuk mengukur kualitas lingkungan kelas maupun sekolah.

Iklim sekolah merupakan konsep penting yang menarik perhatian dalam literatur organisasi pendidikan dan merujuk pada persepsi anggota sekolah, karakteristik, dan kualitas lingkungan internal sekolah (Razak, 2006). Iklim sekolah terbentuk melalui interaksi para warga sekolah yang dipengaruhi oleh norma, keyakinan, sistem nilai dan harapan yang menopang berbagai elemen lingkungan sekolah. Iklim sekolah bukanlah dimensi psikologis sekolah belaka, melainkan telah dipandang sebagai faktor yang sangat menentukan keefektifan mutu sekolah (Sumar, 2018)

Sekolah yang memiliki iklim kondusif sangat penting agar siswa merasa tenang, aman dan bersikap positif terhadap sekolahnya. Selain itu, guru merasakan diri dihargai, dan agar orangtua dan masyarakat merasa dirinya diterima dan dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghargai satu sama lain (Widyaningrum, 2016). Lingkungan sekolah yang kondusif yang perlu ditumbuhkan berupa suasana saling hormat antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan dengan pihak lainnya. Selain itu, iklim sekolah yang kondusif mendorong setiap personil yang terlibat dalam organisasi sekolah untuk bertindak dan melakukan yang terbaik yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi.

Penciptaan lingkungan dan iklim sekolah yang kondusif tentunya perlu kerjasama dari seluruh pemangku kepentingan sekolah. Kenyataannya tidak semua sekolah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi selama menjadi guru di SMA Negeri 2 Wajo, masih banyak terlihat dan peneliti rasakan bahwa suasana iklim sekolah dinilai masih belum kondusif. Sebagaimana di SMA Negeri 2 Wajo, hasil pengamatan peneliti masih banyak para guru yang belum menjalankan tanggungjawabnya dengan sebaik-baiknya. Masih banyak personel di dalam sekolah belum melaksanakan peranannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi). Para guru masih menunjukkan rasa bangga yang rendah terhadap sekolah dan belum mau memperlihatkan sebagai bagian dari organisasi sekolah. Masih kurangnya rasa peduli antar personil di dalam organisasi dan masih rendahnya penghargaan atas prestasi yang diraih guru oleh sekolah.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 2 Wajo juga menunjukkan bahwa, penciptaan sekolah yang efektif belum sepenuhnya terlaksana. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga pendidik dan peserta didik, peraturan sekolah yang masih sering dilanggar oleh tenaga pendidik dan peserta didik, dan kurangnya partisipasi tenaga pendidik dalam pengembangan ekstrakurikuler. Hal tersebut akan berdampak terhadap pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan sekolah. Hasil observasi awal tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan sekolah efektif sangat penting karena dapat dijadikan suatu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh sekolah dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Selain itu di SMA Negeri 2 Wajo masih memiliki iklim sekolah yang lebih menekankan perhatian pada lingkungan fisik seperti pendataan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Hal-hal yang bersifat hubungan antarguru, tanggung jawab kerja, dan kerja sama antar guru yang positif seringkali terabaikan dalam kegiatan pengawasan sekolah. Kemudian, pelatihan dan pendidikan belum terlaksana secara merata, tidak

semua guru mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan seminar, pelatihan karya ilmiah, atau penataran. Kajian ini menguraikan tentang pengelolaan lingkungan sekolah pada dimensi ekologi, aturan formal dan kultur di SMA Negeri 2 Wajo.

Menurut (Tarter & Hoy, 2004) menyatakan iklim menunjuk pada “atmosfir” dari sekolah. Iklim adalah keseluruhan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan dan cara berfikir warga sekolah. Menurut (Kusumastuti, 2001) iklim sekolah merujuk pada keseluruhan ciri dari sekolah. Hal itu menggambarkan bagaimana para guru dan siswa merasa aman, tenteram, nyaman di sekolah

Dalam beberapa referensi tentang taksonomi kualitas lingkungan terungkap baha iklim sekolah terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu: ecology, milieu, social system, dan culture. (Wunas, 2018) bila diterapkan dalam sistem persekolahan, dimensi ekologi (ecology) mengacu pada aspek fisik dan material seperti gedung sekolah atau perpustakaan sekolah. Dimensi lingkungan pergaulan (milieu) merupakan karakteristik umum dari individu- individu yang ada di sekolah, seperti moral guru, stabilitas staf, dan latar belakang siswa. Dimensi sistem sosial (socialsystem) meliputi struktur aturan formal dan informal yang mengatur interaksi individu dan kelompok di sekolah. Dimensi sistem sosial mencakup komunikasi antara kepala sekolah dengan guru, partisipasi staf dalam pembuatan keputusan, dan hubungan antara guru dengan murid. Dimensi budaya (cultural dimension) terkait dengan system nilai dan kepercayaan, seperti norma kelompok, harapan kesuksesan, dan disiplin di sekolah.

Sikap merupakan suatu wujud nyata perasaan dari seseorang yang dapat direfleksikan melalui kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap suatu obyek tertentu. Sikap merupakan suatu hasil yang diperoleh dari proses psikologis seseorang yang tidak bisa diamati/dilihat secara langsung namun harus disimpulkan dari hal-hal yang dikatakannya atau dilakukannya (Suprpti & IDRIS, 2010).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan mengacu pada tahap-tahap penelitian kualitatif (Moleong, 2012). Tahap pra lapangan peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selanjutnya melakukan penyusunan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pada tahapan berikunya dilakukan analisis data kemudian dilakukan konsultasi dan bimbingan dengan guru pembimbing yang telah ditentukan.

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan. Setelah dilakukan evaluasi selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan lima orang guru kelas untuk menemukan kebijakan sekolah tentang pengelolaan iklim sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk melihat pengelolaan lingkungan pada aspek kondisi sekolah, ruang kelas, kantin sekolah, toilet, dan pengelolaan sampah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Iklim sekolah merupakan seperangkat karakteristik internal yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Karakteristik tersebut juga mempengaruhi perilaku orang-orang yang ada didalam sekolah tersebut. Iklim sekolah juga dapat dipandang sebagai factor yang berada di pusat lingkaran yang meliputi budaya, ekologi, individu, organisasi, dan system sosial yang mengelilingi sekolah dan sebagai suatu institusi yang dipengaruhi olehnya. Iklim yang mengelilingi sekolah ditunjukkan dengan perhatian yang baik dari anggota organisasi dan tingkat loyalitasnya terhadap sekolah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Kualitas Pendidikan disekolah adalah factor lingkungan. Salah satunya yaitu factor lingkungan fisik sekolah. SMA negeri 2 Wajo. Ditinjau dari lingkungan Fisik sekolah, SMA ini memiliki fasilitas belajar dan fasilitas tersebut terdiri atas 19 ruang kelas, satu ruang

kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang tata usaha, satu ruang perpustakaan serta berbagai sarana dan lainnya.

Aspek yang pertama pada dimensi ini adalah semangat mengajar yang terkait dengan kondisi sekolah. Pada aspek ini, peneliti menemukan bahwa kondisi sekolah sangat berpengaruh terhadap semangat mengajar pada guru. Oleh karena itu kepala sekolah dan guru sangat mendukung kebijakan sekolah yang mengebangkan partisipasi siswa dalam pemeliharaan lingkungan sekolah. Uraian tersebut terungkap pada hasil wawancara dengan kepek, wakakur dan satu guru.

Aspek yang kedua pada dimensi ini adalah penyediaan ruang kelas yang bersih dan nyaman, ruang kelas yang bersih adalah bebas sampah, kotoran dan debu, serta ruang kelas yang nyaman dan tertata rapi, ventilasi yang bagus, tidak panas, terang dan perasaan sejuk ketika berada di dalamnya.

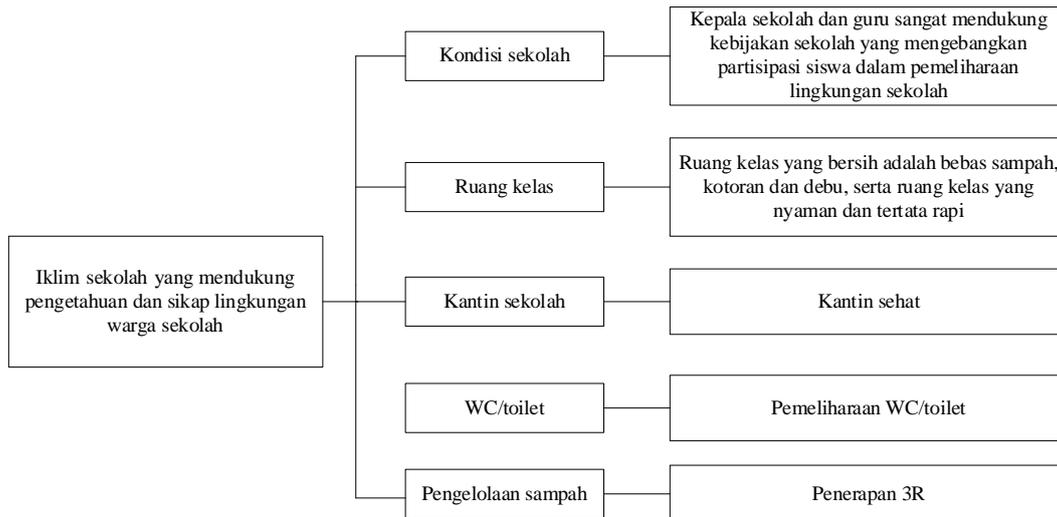
Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa lingkungan belajar, khususnya ruang kelas berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Suasana yang nyaman lagi menyenangkan akan mendukung proses belajar secara optimal. Menata ruang kelas merupakan tugas. Bersama antara siswa dengan wali kelas yang bersangkutan. Pihak sekolah juga bisa berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, misalnya dengan mengadakan lomba kebersihan kelas secara berkala. Perlombaan tersebut memacu anak untuk menciptakan ruangan kelas yang bersih, rapi dan nyaman. Menata kelas bukan hanya menjajarkan kursi dan meja dengan teratur, melainkan melengkapinya dengan administrasi kelas, seperti denah tempat duduk, jadwal pelajaran, struktur kelas dan lain sebagainya.

Selanjutnya aspek ketiga pada dimensi ekologi ini adalah penyediaan kantin sekolah. Hasil wawancara dengan beberapa responden menggambarkan bahwa keberadaan kantin disekolah sangat mempengaruhi usaha kesehatan sekolah, yaitu melalui layanan kantin yang sehat. Mengingat peranan kantin yang penting, maka seharusnya sekolah memberikan perhatian penuh pada pengelolaan kantin, karena kantin yang sehat akan membuat para pelanggannya merasa aman dari makanan yang tidak sehat, dan jika siswa sehat maka proses belajar akan menjadi lancar pula.

Aspek keempat pada dimensi ekologi yaitu ketersediaan WC yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Minimal enam kali setiap hari orang menggunakan untuk buang air besar maupun kecil. Apa jadinya kalau kita berada disuatu tempat tidak tersedia WC ataukah WC nya kotor, tentu tidak betah berlama-lama disana. Disamping itu WC yang memenuhi syarat kesehatan sangat berguna untuk menjaga lingkungan tetap sehat, tidak mencemari sumber air bersih, dan tidak menjadi sumber berkembangbiaknya lalat yang menjadi faktor penularan bibit penyakit. Toilet yang bersih juga bisa dijadikan ukuran kebersihan individu atau suatu tempat, artinya apabila WC nya bersih dapat dipastikan bahwa individunya atau ruangan ditempat lainnya juga bersih dan terpelihara.

Dari uraian-uraian diatas yang terkait dengan penyediaan WC sekolah, maka pengelolaan WC dan toilet sangatlah penting untuk diperhatikan, mengingat sarana ini pemakaiannya sangat berulang dalam setiap hari, jika kondisi WC dan toilet sekolah kotor ataukah berbau maka akan sangat mempengaruhi kondisi, pikiran siswa maupun guru di sekolah. Keberadaan WC sekolah sama pentingnya dengan RKB, perpustakaan ruang guru dan lain sebagainya.

Aspek kelima dari dimensi ekologi ini adalah pengolahan sampah. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dan dapat menjadi penghasil sampah terbesar selain pasar, rumah tangga, industri dan perkantoran, secara umum sampah dapat dipisahkan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Pengelolaan sampah disekolah haruslah dimulai dari sendiri, kesadaran diri ini dapat dimulai dengan menerapkan konsep 3R. Penggunaan konsep ini dapat menunjukkan kesiswa bahwa betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah dari sampah. Selain itu, juga merangsang kreatifitas siswa dalam pengolahan sampah. (Reno, 2015) Bahwa konsep pengelolaan sampah harus secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu (1) stakeholder, (2) elemen sistem limbah, dan (3) aspek strategis. Selain tiga dimensi tersebut, kebijakan pengelolaan sampah di setiap negara juga menjadi landasan dalam pendekatan pengelolaan sampah berkelanjutan.



Gambar 1. Bagan Pengelolaan Iklim Sekolah

## Pembahasan

Berdasarkan hasil pembelajaran dilapangan menunjukkan bahwa dimensi ekologi memiliki peran penting dan berkontribusi besar terhadap peningkatan mutu pendidikan disekolah apalagi dalam hal proses belajar mengajar, (Lewinsohn et al., 2015) memperkuat hasil penelitian ini dengan mengungkapkan bahwa literasi ekologi memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah lingkungan. Hal ini dikarenakan karena ekologi dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan berpartisipasi secara efektif dalam kelompok kerja yang bertanggungjawab menangani masalah lingkungan sekolah. Meskipun temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat lingkungan fisik sekolah yang masih kurang mendukung pembelajaran. Namun selain itu, temuan penelitian juga meunjukkan bahwa peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik di sekolah sangat tinggi. Seperti guru meletakkan perabot kelas pada tempatnya, sehingga memudahkan siswa dalam bergerak. Kelas terlihat menarik dengan berbagai pajangan hasil karya siswa. Keberadaan gambar-gambar sebagai sumber belajar dan penataan kelas yang rapi dan bersih sangat diperlukan. Karena lingkungan kelas yang bersih dan rapi dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Terbukti siswa terlihat aktif dan semangat dalam mengikuti pelajaran. Guru juga menekankan untuk selalu menjaga kebersihan dan keindahan kelas. Selain itu guru juga memperhatikan aspek kemudahan dalam mengakses apa saja yang ada dalam kelas, sehingga suasana pembelajaran benar-benar dapat menjadikan siswa terlibat aktif. Keadaan seperti inilah yang selalu diharapkan baik siswa maupun guru, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Kebersihan sekolah akan mempengaruhi akvitas belajar, banyak cara untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, setiap hari selalu membersihkan kelas, memisahkan sampah kering dan sampah basah, sampah organik dan sampah anorganik, mendaur ulang barang yang sudah tidak terpakai menjadi kerajinan tangan dan sebagainya. Jika siswa tidak bisa menjaga kebersihan lingkungan maka sekolah akan menjadi tidak sehat dan dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar disekolah, Sebaliknya jika lingkungan sekolah bersih, maka hidup lebih sehat, udara terasa sejuk, belajar menjadi nyaman, serta membuat kita semangat setiap hari. Penelitian ini di perkuat oleh pendapat (Rosidi, 2015) bahwa siswa tidak hanya diajarkan mengenai konsep pengelolaan lingkungan melainkan siswa juga diberikan pengalaman belajar melalui praktek yang nantinya menghasilkan suatu produk, sehingga dapat mengasah life skill siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada unsur kecerdasan siswa atau aspek kognitif saja, mealinkan juga sikap, perilaku, serta emosi atau biasa dikenal dengan aspek afektif, semakin tinggi tingkat kekuasaan kognitif seseorang, maka semakin mudah untuk memperkirakan perubahan pelakunya, meski tidak selalu seperti itu kenyataan yang terjadi dilapangan.

## KESIMPULAN

Pengelolaan iklim sekolah yang mendukung pengetahuan sikap lingkungan warga sekolah didukung dengan pengembangan kebijakan untuk menciptakan kondisi sekolah. Kebijakan tersebut dilakukan dengan mengembangkan partisipasi siswa dalam pemeliharaan lingkungan sekolah. Selanjutnya pemeliharaan fasilitas ruang kelas yang bersih bebas sampah, serta nyaman dan juga tertata rapi juga tercapai dengan adanya pengetahuan dan sikap warga sekolah. Kepala sekolah juga menerapkan peraturan untuk penyediaan fasilitas kantin sekolah yang menyediakan mendapatkan makanan yang sehat. Fasilitas sekolah yang paling penting yaitu toilet yang selalu bersih dan nyaman. Serta pengelolaan sampah dengan dengan penerapan 3R yaitu, *reduce, reuse, recycle*.

## REFERENSI

- Baharun, H. (2016). Manajemen kinerja dalam meningkatkan competitive advantage pada lembaga pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Kusumastuti, D. (2001). Manajemen Sistem Pengembangan Sumber Daya Dosen Sebagai Penjamin Mutu di Perguruan Tinggi: Studi Tentang Pengaruh Kompetensi Individu Terhadap Kinerja Dosen yang Berorientasi Pada Mutu dengan Moderator Iklim Organisasi dan Dukungan Sumber Daya di Institut Teknologi Bandung (ITB). *Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Lewinsohn, T. M., Attayde, J. L., Fonseca, C. R., Ganade, G., Jorge, L. R., Kollmann, J., Overbeck, G. E., Prado, P. I., Pillar, V. D., & Popp, D. (2015). Ecological literacy and beyond: Problem-based learning for future professionals. *Ambio*, 44, 154–162.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif, Bandung. *Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi) Yogyakarta*.
- Razak, A. Z. A. (2006). Ciri iklim sekolah berkesan: Implikasinya terhadap motivasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 31(01), 3–19.
- Reno, J. (2015). Waste and waste management. *Annual Review of Anthropology*, 44, 557–572.
- Rosidi, I. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran IPA terpadu tipe integrated untuk mengetahui ketuntasan belajar ipa siswa smp pada topik pengelolaan lingkungan. *Jurnal Pena Sains*, 2(1), 14–25.
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal:(Budaya Huyula)*. Deepublish.
- Suprapti, L., & IDRIS, I. (2010). *Analisis Pengaruh Brand Awareness, Perceived Value, Organizational Association, Dan Perceived Quality Terhadap keputusan Pembelian Konsumen (Studi Pada Pemilik Sepeda Motor Yamaha Mio CW di Harpindo Semarang)*. UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Tarter, C. J., & Hoy, W. K. (2004). A systems approach to quality in elementary schools: A theoretical and empirical analysis. *Journal of Educational Administration*, 42(5), 539–554.
- Widyaningrum, R. (2016). Pembentukankarakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 11(1).
- Wunas, S. (2018). *Kota humanis: integrasi guna lahan & transportasi di wilayah suburban*. Firstbox Media.